

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah alat komunikasi yang sangat dibutuhkan manusia dalam melakukan apapun. Bahasa mencakup semua bidang kehidupan baik dalam berkomunikasi atau berinteraksi, melalui bahasa manusia dapat beradaptasi baik dengan budaya maupun lingkungan sekitar. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan pendapat, ide/gagasan, dan informasi kepada orang lain. Tanpa bahasa manusia tidak akan tahu apa yang diinginkan orang lain atau apa yang hendak disampaikan orang lain. Jadi, bahasa merupakan wadah dalam menyampaikan keinginan satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, bahasa bukan sekadar kata-kata yang keluar dari alat ucap manusia tanpa adanya sebuah struktur yang harus diikuti sesuai kaidah yang berlaku. Maksudnya adalah ketika bahasa diucapkan, di dalamnya terdapat urutan unsur-unsur bahasa mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Mulai dari fonem, morfem, kata, frasa, klausa, hingga terbentuk sebuah kalimat. Selain itu, penggunaan unsur tersebut tidaklah sembarangan atau sesuka hati tetapi harus sesuai aturan yang berlaku. Aturan tersebut dikaji dalam bidang ilmu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Salah satu kajian yang membahas aturan penggunaan bahasa adalah morfologi.

Menurut Chaer (2018: 3), “Morfologi adalah ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata”. Artinya, membicarakan masalah bentuk dan pembentukan kata, maka semua satuan bentuk sebelum menjadi kata, yakni morfem dengan segala bentuk dan jenisnya, perlu dikaji dan dianalisis peneliti. Misalnya saja dalam kata “mengesampingkan” terdapat morfem terikat dengan kata dasar “samping” dan penggunaan afiks menge- dan akhiran –kan. Apabila ditelaah sesuai kaidah yang berlaku, afiks menge- digunakan apabila bentuk dasarnya hanya

terdiri dari satu suku kata. Contoh: megebom, dengan kata dasar “bom”. Namun kata “samping” bukan lagi satu suku kata sehingga imbuhan menge- tidak dapat lagi disandingkan dengan kata tersebut. Imbuhan yang tepat untuk kata “samping” adalah prefiks meny-. Maka “mengesampingkan” menjadi “menyampingkan”. Apabila prefiks me- diimbuhkan pada bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan /s, k, p, dan t/ maka konsonan /s/ diluluhkan dengan nasal /ny/, konsonan /k/ diluluhkan dengan nasal /ng/, konsonan /p/ diluluhkan dengan nasal /m/, konsonan /t/ diluluhkan dengan nasal /n/. Kesalahan seperti yang sudah dijelaskan tersebut sering terjadi dan sudah mendarah daging dalam sudut pandang para pengguna bahasa sehingga perlu diadakan perbaikan.

Aturan penggunaan bahasa tersebut juga berlaku dalam penulisan informasi di surat kabar harian. Surat kabar adalah wadah informasi yang bertuliskan berita(*news*), tajuk rencana, iklan, dan hiburan-hiburan lainnya. Aturan penggunaan bahasa berlaku untuk surat kabar harian karena merupakan media yang dapat memengaruhi khalayak masyarakat sehingga tanpa disadari penyimpangan penggunaan bahasa yang berulang menjadi hal yang lumrah digunakan masyarakat. Akibatnya terjadilah pergeseran bahasa yang lama kelamaan tanpa diperbaiki menjadi suatu kebiasaan dan akhirnya aturan yang sesungguhnya bahkan bisa hilang. Tentunya hal tersebut sangat disayangkan, mengingat surat kabar harian sudah menjadi makanan pokok bagi kehidupan manusia karena setiap harinya akan dikeluarkan informasi melalui media tersebut sehingga sudah barang tentu memiliki pengaruh yang sangat besar.

Analisis penyimpangan morfologi sudah pernah diteliti oleh Nurhidayah (2019) dalam skripsinya yang berjudul “Penyimpangan Morfologi pada Teks Deskripsi Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone”. Dalam penelitiannya tersebut ditemukan kesalahan pada penggantian prefiks ter- dengan prefiks ke-, kesalahan menghilangkan prefiks ter-, kesalahan

penghilangan prefiks ber-, kesalahan penulisan sufiks –nya, kesalahan dalam penghilangan prefiks meN-kesalahan penulisan prefiks meN- dengan –in, kesalahan penulisan kata depan, kesalahan pemakaian prefiks di-, dan kesalahan pleonasme. Selain itu terdapat juga kesalahan-kesalahan dalam penulisannya seperti pemilihan kata-kata yang kurang tepat, tidak berpedoman pada kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang benar, sehingga menyebabkan kerancuan kalimat yang membuat maknanya menjadi kurang jelas. Kemudian, oleh Haryani (2013) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Morfologi pada Surat Kabar Harian Jateng Pos Edisi Januari 2013”. Dalam penelitian tersebut terdapat bentuk kesalahan berbahasa bidang morfologi berupa: kesalahan prefiks (meN-, ter-, ber-, di-), sufiks (-nya), simulfiks (per-/ -an), kata depan (ke dan di), dan kesalahan pleonasme. Serta oleh Ahmad Pandu Maizaldi & dkk (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Penyimpangan Penulisan dalam Bidang Morfologi pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP”. Dalam penelitiannya tersebut terdapat penyimpangan penulisan afiksasi dan reduplikasi kata majemuk.

Penelitian ini mempunyai kesamaan dengan penelitian tersebut yaitu membahas mengenai bidang kajian morfologi. Akan tetapi, perbedaannya adalah objek dalam penelitian. Nurhidayah objek penelitiannya Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kajuara Kabupaten Bone, Haryani objeknya pada Surat Kabar Harian Jateng Pos Edisi Januari 2013 serta Ahmad Pandu Maizaldi & dkk pada Karangan Deskripsi Siswa Kelas VII SMP. Sedangkan objek peneliti adalah Surat Kabar Harian *Sinar Indonesia Baru*.

Akan tetapi, semua itu tidak terlepas dari beberapa faktor yang menyebabkan adanya penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan penyimpangan penggunaan bahasa tersebut. Pertama, pengetahuan yang kurang mengenai kaidah bahasa yang benar. Kedua, kebiasaan yang telah melekat sehingga adanya anggapan bahasa yang digunakan

sudah benar. Ketiga, adanya pengaruh bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa Indonesia banyak hal yang dapat dianalisis kesalahannya. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan pada kategori linguistik yaitu morfologi.

Kesalahan-kesalahan yang sudah disebutkan pada paragraf sebelumnya merupakan satu dari sekian banyak kesalahan yang digunakan pada surat kabar, maka penulis beranggapan bahwa penelitian mengenai penyimpangan penggunaan bahasa sangat menarik untuk diteliti dan perlu dilakukan sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa Indonesia. Oleh karena itu, peneliti menganalisis tentang penyimpangan penggunaan bahasa Indonesia dengan judul Penyimpangan Morfologi pada Tajuk Rencana Surat Kabar Harian Sinar Indonesia Baru Edisi April dan Mei 2021.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat disimpulkan identifikasi masalah sebagai berikut.

1. Pengetahuan yang kurang mengenai kaidah penulisan bahasa yang benar dalam bidang kajian afiksasi, reduplikasi dan komposisi.
2. Adanya beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai kaidah penulisan bahasa yang benar.
3. Adanya pengaruh bahasa asing yang mengakibatkan lemahnya kestabilan penggunaan bahasa yang benar.
4. Kurangnya kesadaran setiap pengguna bahasa bahwa bahasa salah satu hal yang penting dipertahankan.
5. Adanya rasa ingin hebat dan gagah sehingga sembarangan memakai bahasa.

C. Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini mempunyai beberapa masalah, pembatasan masalah sangat penting dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian karena hanya fokus pada satu masalah. Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan yang kurang mengenai kaidah penulisan bahasa yang benar dalam bidang kajian afiksasi, reduplikasi dan komposisi.
2. Adanya beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya pengetahuan mengenai kaidah penulisan bahasa yang benar.
3. Adanya pengaruh bahasa asing yang mengakibatkan lemahnya kestabilan penggunaan bahasa yang benar.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian batasan masalah di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dalam bidang kajian afiksasi, reduplikasi dan komposisi pada tajuk rencana surat kabar harian Sinar Indonesia Baru edisi April dan Mei 2021?
2. Apa saja faktor penyebab kurangnya pengetahuan mengenai kaidah penulisan bahasa yang benar pada tajuk rencana surat kabar harian Sinar Indonesia Baru edisi April dan Mei 2021?
3. Bagaimana pengaruh bahasa asing yang mengakibatkan lemahnya kestabilan penggunaan bahasa yang benar pada tajuk rencana surat kabar harian Sinar Indonesia Baru edisi April dan Mei 2021?

E. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah, maka dapat disimpulkan tujuan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bentuk penyimpangan penggunaan bahasa dalam bidang kajian afiksasi , reduplikasi dan komposisi pada tajuk rencanasurat kabar harian Sinar Indonesia Baru edisi April dan Mei 2021.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab kurangnya pengetahuan mengenai kaidah penulisan bahasa yang benar pada tajuk rencana surat kabar harian Sinar Indonesia Baru edisi April dan Mei 2021.
3. Untuk mengetahui pengaruhbahasa asing yang mengakibatkan lemahnya kestabilan penggunaan bahasa yang benar pada tajuk rencana surat kabar harian Sinar Indonesia Baru edisi April dan Mei 2021.

F. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian, maka penulis mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Adapun manfaat teoretis penelitian ini adalah diharapkan penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan tentang penggunaan bahasa terkait morfologi khususnya penggunaan kata dan proses pembentukan kata sertamenghindari kemerosotan penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah dan tata bahasa dan juga dapat menjadi sumbangan bagi Universitas HKBP Nommensen.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi jurnalis, diharapkan penelitian ini menjadi bahan pertimbangan dan juga bahan masukan dalam menggunakan bahasa yang benar.

- b. Bagi pelajar, diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan pembaca mengenai pembentukan kata pada saat menggunakan bahasa dan dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai keakuratan analisis penyimpangan morfologi untuk para pelajar.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan memberikan data yang akurat yang ingin membahas mengenai penyimpangan morfologi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. Kajian Pustaka

Dalam kegiatan ilmiah, kajian pustaka memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dilakukannya sebuah analisis. Deskripsi teori ini tentang penyimpangan penggunaan bahasa dalam bidang kajian morfologi pada tajuk rencana surat kabar harian Sinar Indonesia Baru edisi April dan Mei 2021. Pada bagian ini akan dijelaskan teori-teori yang berhubungan dengan judul dan bersumber dari para pakar atau ahli yang tertuang di dalam buku. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian ini.

1. Penyimpangan

Menurut Setyawati (2010: 11), “Penyimpangan adalah menyimpang dari norma yang telah ditetapkan. Pemakai bahasa menyimpang karena tidak mau, enggan, malas mengikuti norma yang ada”. Kemudian di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Penyimpangan adalah tindakan di luar ukuran atau kaidah yang berlaku”.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat diartikan bahwa sebagian pemakai bahasa yang menyimpang bukan karena tidak tahu penggunaan yang sebenarnya melainkan adanya sifat tidak mau tahu terhadap kebenaran bahasa yang diucapkan. Hal ini tentu sangat disayangkan mengingat bahwa kita sebagai warga negara harus menjunjung tinggi bahasa bukan menjatuhkan atau memerosotkan penggunaan bahasa yang benar.

2.Morfologi

Pada bagian ini akan dijelaskan variabel yang berhubungan dengan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata atau morfologi.

a. Afiksasi

Menurut Chaer, Abdul (2018: 25), “Afiksasi adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks”. Berikut akan dijelaskan afik-afiks pembentuk verba, nomina, dan ajektiva.

1. Pembentukan verba

a. Verba berprefiks ber-, dapat berupa:

1) Morfem dasar terikat:

Bertemu → ber + temu

2) Morfem dasar bebas:

Beragama → ber + agama

3) Bentuk turunan berafiks:

Berpakaian → ber- + pakaian (pakai + an)

4) Bentuk turun reduplikasi:

Berbalas-balasan → ber- +balas-(balas-an)

5) Bentuk turunan hasil hasil komposisi:

Berjual beli → ber + jual beli

Makna gramatikal verba berprefiks {ber-} adalah sebagai berikut:

a) mempunyai (dasar) atau ada (dasar) nya

Contoh: *berbekal* → mempunyai bekal

b) memakai atau mengenakan

Contoh: *bertopi* → memakai topi

c) mengendarai, menumpang atau naik

Contoh: *bermobil* → mengendarai (naik) mobil

d) berisi atau mengandung

Contoh: *beracun* → mengandung racun

e) mengeluarkan atau menghasilkan

Contoh: *bertelur* → mengeluarkan telur

f) mengusahakan atau mengupayakan

Contoh: *berkebun* → mengusahakan kebun

g) melakukan kegiatan

Contoh: *berdebat* → melakukan debat

h) mengalami atau berada dalam keadaan

Contoh: *berbahagia* → dalam keadaan bahagia

i) menyebut atau menyapa

Contoh: *berabang* → memanggil abang

j) kumpulan atau kelompok

Contoh: *bertiga* → kumpulan dari tiga (orang)

k) memberi

Contoh: *bersedekah* → memberi sedekah

b. Verba berkonfiks dan klofiks ber-an

Verba berkonfiks ber-an memiliki makna gramatikal sebagai berikut:

1) banyak serta tidak teratur, apabila memiliki komponen makna (tindakan + sasaran + gerak).

Contoh: *berlarian* → banyak yang berlari dan tidak teratur

2) saling atau berbalasan, apabila memiliki komponen makna (+ tindakan, - sasaran, + gerak).

Contoh: *bermusuhan* → saling memusuhi

3) saling berada di, apabila memiliki komponen makna (+ benda, + letak, + tempat).

Contoh: *bersebelahan* → saling berada di sebelah

c. Verba berklofiks ber-kan dibentuk dengan proses, mula-mula pada bentuk dasar diimbuhkan prefiks ber-, lalu diimbuhkan pula sufiks –kan.

Contoh: *Berisikan* → (ber+isi) + kan

d. Verba bersufiks –kan

Sufiks –kan, bila diimbuhkan pada dasar yang memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+sasaran) akan membentuk verba berobjek dua.

Verba bersufiks –kan memiliki makna gramatikal sebagai berikut:

1) jadikan, apabila memiliki komponen makna (keadaan) dan (sifat khas).

Contoh: *tenangkan* → jadikan tenang

2) jadikan berada di, apabila memiliki komponen makna (tempat) atau (arah).

Contoh: *pinggirkan* → jadikan berada di pinggir

3) lakukan untuk orang lain, apabila memiliki komponen makna (keadaan) dan (sifat khas).

Contoh: *bukakan* → lakukan buka untuk (orang lain)

4) lakukan akan, apabila memiliki komponen makna (keadaan) dan (sifat khas).

Contoh: *lemparkan* → lakukan lempar akan

5) bawa masuk ke, apabila memiliki komponen makna (keadaan) dan (sifat khas).

Contoh: *gudangkan* → bawa masuk ke gudang

e. Verba bersufiks -i

Verba bersufiks -i memiliki makna gramatikal sebagai berikut:

1) berulang kali, apabila memiliki komponen makna (tindakan) dan (sasaran).

Contoh: *pukuli* → pekerjaan pukul dilakukan berulang kali

2) tempat, apabila memiliki komponen makna (tempat)

Contoh: *duduki* → duduk di (...), *datangi* → datang di (...)

3) merasa sesuatu pada, apabila memiliki komponen makna (sikap batin) atau (emosi).

Contoh: *hormati* → merasa hormat pada

4) memberi atau membubuhi, apabila memiliki komponen makna (bahan berian).

Contoh: *gulai* → beri gula pada, *garami* → beri garam pada

5) jadikan atau sebabkan, apabila memiliki komponen makna (keadaan) atau (sifat).

Contoh: *lengkapi* → jadikan lengkap, *cukupi* → jadikan cukup

6) lakukan pada, apabila memiliki komponen makna (tindakan) dan (tempat).

Contoh: *tanggapi* → lakukan tanggap pada

f. Verba berprefiks per-

Verba berprefiks per- memiliki makna gramatikal sebagai berikut:

1) jadikan lebih, apabila memiliki komponen makna (keadaan) atau (situasi).

Contoh: *perlebar* → jadikan lebih lebar

2) anggap sebagai atau jadikan, apabila memiliki komponen makna (sifat khas).

Contoh: *perbudak* → anggap sebagai budak

3) bagi, apabila memiliki komponen makna (jumlah) atau (bilangan). Contoh: *perdua* → bagi dua, *perlima* → bagi lima

g. Verba berkonfiks per-kan

Verba berkonfiks per-kan memiliki makna gramatikal sebagai berikut:

1) jadikan bahan (per-an), apabila memiliki komponen makna (kegiatan).

Contoh: *pertanyakan* → jadikan bahan pertanyaan

2) lakukan supaya (dasar), apabila memiliki komponen makna (keadaan).

Contoh: *persamakan* → lakukan supaya sama

3) jadikan me-, apabila memiliki komponen makna (tindakan).

Contoh: *pertontonkan* → jadikan (orang lain) menonton

4) jadikan ber-?, apabila memiliki komponen makna (kejadian).

Contoh: *pergunakan* → jadikan berguna

h. Verba berkonfiks per- i

Verba berkonfiks per- i memiliki makna gramatikal sebagai berikut:

- 1) lakukan supaya jadi, apabila memiliki komponen makna (keadaan).

Contoh: *perbaiki* → lakukan supaya jadi baik

- 2) lakukan (dasar) pada objeknya, apabila memiliki komponen makna (tindakan) dan (lokasi). Contoh: *persetujui* → lakukan setuju pada objeknya

i. Verba berprefiks me-

- 1) Apabila me- digunakan dengan bentuk dasar yang dimulai dari fonem r, l, w y, m, n, ny, dan ng. Contoh: merawat

- 2) Apabila mem- digunakan dengan bentuk dasar yang dimulai dari fonem b, p, f, dan v. Contoh: membuka, memfitnah, memveto

- 3) Apabila men- digunakan dengan bentuk dasar yang dimulai dari fonem d dan t. Contoh: mendasar, mendengkur, mendidik

- 4) Apabila meny- digunakan dengan bentuk dasar yang dimulai dari fonem s. Contoh: menyikat, menyaring

- 5) Apabila meng- digunakan dengan bentuk dasar yang dimulai dari fonem k, g, h, kh, a, i, u, e dan o. Contoh: *menggali, menghibur*

- 6) Apabila menge- digunakan dengan bentuk dasarnya terdiri dari satu suku kata. Contoh: *mengebom, mengecat, menggelap*

j. Verba berprefiks di-

Verba berprefiks di- dibagi menjadi dua, antara lain :

- 1) Verba berprefiks di- inflektif adalah verba pasif. Contoh: *diberi, diterima, dipukul.*

- 2) Verba berprefiks { di- } derivatif, sejauh data yang diperoleh hanya ada kata *dimaksud*, yang lain tidak ada.

k. Verba berprefiks ter-

Verba berprefiks ter- dibagi menjadi dua, antara lain :

- 1) Verba berprefiks ter- inflektif adalah verba pasif keadaan dari verba berprefiks me- inflektif dan memiliki makna gramatikal:
 - a) Dapat atau sanggup, apabila memiliki komponen makna (+ tindakan) dan (+ sasaran). Contoh : *terangkat* → dapat diangkat, *terbaca* → dapat dibaca
 - b) Tidak sengaja, apabila memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+sasaran). Contoh : *termakan* → tidak sengaja dimakan
 - c) Sudah terjadi, apabila memiliki komponen makna (+tindakan) dan (+keadaan). Contoh: *tertabrak* → sudah terjadi (tabrak)
 - d) Yang di (dasar), apabila digunakan sebagai istilah dalam bidang hukum. Contoh: *tertuduh* → yang dituduh
- 2) Verba berprefiks ter- derivatif memiliki makna gramatikal:
 - a) Paling, apabila memiliki komponen makna (keadaan) Contoh: *terbaik* → paling baik, *tertinggi* → paling tinggi
 - b) Dalam keadaan, apabila memiliki komponen makna (keadaan) dan (kejadian) Contoh: *tergeletak* → dalam keadaan geletak
 - c) Terjadi dengan tiba-tiba, apabila memiliki komponen makna (kejadian) Contoh : *teringat* → tiba-tiba ingat

l. Verba berprefiks ke-, Verba berprefiks ke- digunakan dalam bahasa ragam tidak baku. Fungsi dan makna gramatikalnya sepadan dengan verba berprefiks ter. Contoh: kebaca sepadandengan terbaca.

m. Verba berkonfiks ke-an

Makna gramatikalnya adalah sebagai berikut:

- 1) terkena, mengalami, menderita (dasar), apabila memiliki komponen makna (peristiwa alam) atau (hal yang tidak enak). Contoh: *kebanjiran* → terkena
- 2) agak (dasar), apabila memiliki komponen makna (warna) Contoh: *kekuningan* → agak kuning, *kebiruan* → agak biru

2. Pembentukan Nomina

a. Nomina berprefiks ke-

Nomina berprefiks ke- hanya ada tiga buah kata yaitu *ketua*, *kekasih*, dan *kehendak*.

b. Nomina berkonfiks ke-an

Nomina berkonfiks ke-an ada dua macam proses pembentukan yaitu sebagai berikut:

- 1) Nomina berkonfiks ke-an yang dibentuk langsung dari bentuk dasar, baik dari akar tunggal maupun akar majemuk.
- 2) Nomina berkonfiks ke-an yang dibentuk dari dasar melalui verba (yang dibentuk dari dasar itu dan menduduki fungsi predikat sebuah klausa).

c. Nomina berprefiks pe-

Ada dua macam proses pembentukan nomina dengan prefiks ini yaitu sebagai berikut:

- 1) Nomina berprefiks pe- yang mengikuti kaidah persengauan, dapat berbentuk pe-, pem-, pen-, per-, peng-, peny-, dan penge.

- 2) Nomina berprefiks *pe-* yang tidak mengikuti kaidah persengauan, yang berkaitan dengan verba *ber-* atau verba berklifiks *memper-*kan yang dibentuk dasar. Memiliki makna gramatikal ‘yang *ber-* (dasar)’.

Contoh : *peladang* → *berladang* ; *pedagang* → *berdagang*

- 3) Nomina berprefiks *pe-* melalui proses analogi, yang dibagi menjadi dua, antara lain:

a) Adanya bentuk *penyuruh*, yang memiliki makna gramatikal ‘yang menyuruh’ dan bentuk *pesuruh*, yang memiliki makna gramatikal ‘yang disuruh’. Contoh: *penatar* “yang menatar” dan *penatar* “yang ditatar”

b) Adanya bentuk *petinju* dan *pegulat* dengan makna gramatikal ‘yang berolahraga tinju’ dan ‘yang berolahraga gulat’. Contoh: *penembak*, *pesepak bola*, *pecatur*.

- d. Nomina konfiks *pe-* an, yang mempunyai enam buah bentuk atau alomorf, antara lain :

- 1) Bentuk atau alomorf *pe-*an digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem *r, l, w, y, m, n, ny* dan *ng*.

Contoh: *perawatan, pelarian, pewarisan, peyakinan, pemantapan, penantian, penyanyian, pengangaan*

- 2) Bentuk atau alomorf *pem-*an digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem *b, p, f*, dan *v*. Contoh: *pembinaan, pembakaran, pemilihan, pemotongan*

- 3) Bentuk atau alomorf *pen-*an digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem *d* dan *t*. Contoh: *pendengaran, penertiban, penentuan*

4) Bentuk atau alomorf peng-an digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan fonem k, g, h, kh, a, i, u, e, dan o. Contoh: *pengiriman, penghukuman, pengambilan, pengedaran, pengintaian, pengoperasian*

5) Bentuk atau alomorf penge-an digunakan apabila bentuk dasarnya berawal dengan ekasuka → *pengecatan, pengetikan, pengesahan*

e. Nomina berkonfiks per-an

Ada dua macam proses pembentukan nomina dengan konfiks per-an, yaitu sebagai berikut:

1) Nomina berkonfiks per-an yang dibentuk dari dasar melalui *verba ber-* bentuknya mengikuti perubahan bentuk prefiks ber-, sehingga menjadi bentuk *per-an, pe-an, pel-an*.

2) Nomina berkonfiks per-an yang dibentuk dari dasar (baik akar maupun bukan) nomina, seperti: *perkaretan, perkebunan, perburuhan, perbelanjaan*.

f. Nomina bersufiks –an

Nomina bersufiks –an terdiri dari dua yaitu:

1) Nomina bersufiks –an yang dibentuk dari dasar melalui verba berprefiks me- inflektif memiliki makna gramatikal: tempat ber- (dasar). Misalnya: *kubangan* → lubang-lubang di jalan, *tepian* → mereka memancing di tepian sungai, dan *pangkalan* → pangkalan ojek ramai.

2) Nomina bersufiks –an yang dibentuk dari dasar langsung. Misalnya: *bulanan* → majalah ini terbit

g. Nomina bersufiks -nya

Nomina bersufiks –nya yang memiliki makna gramatikal:

- 1) hal (dasar), apabila memiliki komponen makna (keadaan). Misalnya: *naiknya*, *mahalnya*, dan *luasnya*
- 2) Penegasan, apabila memiliki komponen makna (bendaan) atau (tindakan). Misalnya: *nasinya*, *airnya*, *pulangannya*, dan *datangnya*

h. Nomina berprefiks ter-

Nomina berprefiks ter- memiliki makna gramatikal ‘yang di- (dasar)’ dan hanya terdapat sebagai istilah dalam bidang hukum. Nomina tersebut antara lain: *tersangka*, *terperiksa*, *terdakwa*, *tergugat*, *tertuduh*, *terhukum*, dan *terpidana*

- i. Nomina berinfiks -el, -em, -er. Contoh: *tapak* → *telapak*, *tunjuk* → *telunjuk*, *getar* → *gemetar*, *gigi* → *geligi*

3. Pembentukan Ajektifa

a. Dasar Ajektifa Berafiks Asli Indonesia

- 1) Dasar ajektifa berprefiks pe- ada dua macam proses pembubuhan prefiks pe- pada kata dasar adjektiva:

- a) Imbuan secara langsung, dapat terjadi kalau dasar ajektiva itu memiliki komponen makna (sikap batin) dan memberi makna gramatikal “yang memiliki sifat (dasar)”.

Contoh: *Pemalu* → pe + malu, *Pembenci* → pe + benci

- b) Pemberian prefiks pe- melalui verba berklofiks me-kan dapat terjadi apabila dasar ajektifa itu memiliki komponen makna (keadaan fisik) dan memiliki makna gramatikal “yang menjadikan (dasar)”.

Contoh: *Pembersih* → pe + bersih, *Pengering* → pe + kering

- 2) Dasar ajektifa berprefiks se- memiliki makna gramatikal “sama (dasar) dengan nomina yang mengikutinya. Contoh: *Sepintar Josua* → sama pintarnya dengan Josua
- 3) Dasar ajektifa bersufiks -an memiliki makna gramatikal ‘lebih (dasar)’ pada nomina yang mengikutinya. Contoh: *Pintaran Josua* → lebih pintar Josua, *Putihan salju* → lebih putih salju
- 4) Dasar ajektifa berprefiks ter- memiliki makna gramatikal ‘paling (dasar)’. Contoh : *terpintar* → paling pintar
- 5) Dasar ajektifa berkonfiks ke-an memiliki makna gramatikal ‘lebih (dasar)’ pada nomina yang mengikutinya. Contoh: *kehitaman* → agak hitam, *kekuningan* → agak kuning
- 6) Dasar ajektifa berklofiks me-kan memiliki makna gramatikal ‘menyebabkan jadi (dasar)’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna
Contoh: *mengecewakan* → menyebabkan kecewa
- 7) Dasar ajektifa berklofiks me-i memiliki makna gramatikal ‘merasa (dasar) pada’ apabila bentuk dasarnya memiliki komponen makna (rasa batin) Contoh: *Menghormati* → merasa hormat pada
- 8) Dasar lain berkomponen makna (+ keadaan)
Contoh : Pada nomina *untung* dan *rugi* memiliki komponen makna (keadaan), sehingga keduanya sama-sama dapat diberi imbuhan *bukan* dan *tidak*.

b. Pembentukan Ajektifa Berafiks Asli Serapan

- 1) Kata serapan dari bahasa Inggris dan Belanda

Kata serapan dari bahasa Inggris dan Belanda yang berkategori ajektif dapat kita kenali dari akhiran, seperti:

- a) if, misalnya: *objektif, edukatif, administratif, kolektif*, dll.
- b) ik, misalnya: *patriotik, mekanik, pluralistik*, dll.
- c) istis, misalnya: *persimistis, materialistis, optimistis*, dll
- d) is, misalnya: *akademis, birokratis, nasionalis*, dll
- e) al, misalnya: *konseptual, prosedural, material, seremonial*, dll

2) Kata serapan dari bahasa Arab yang berkategori ajektif dapat kita kenali dari akhiran, seperti:

- a) i, misalnya: *rohani, islami, abadi, madani*, dll
- b) iah, misalnya: *islamiyah, alamiah, jasmaniah, rohaniah*, dll
- c) wi, misalnya: *duniawi, manusiawi, kimiawi*, dll
- d) in, misalnya: *muslimin, hadirin*, dll
- e) at, misalnya: *hadirat*, dll.

Namun, unsur serapan di atas tidak produktif untuk pembentukan kata dalam bahasa Indonesia untuk verba dan kategori yang lain.

b. Reduplikasi

Menurut Chaer, Abdul (2018:178),

“Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Misalnya dalam salah satu bahasa di kepulauan Marshall (daerah Pasifik) ada kata *takin* ‘kaus kaki’ direduplikasikan menjadi *takinkin* ‘memakai kaus kaki’. Dalam bahasa Moru (Papua New Guinea) ada kata tau ‘orang laki-laki’ direduplikasikan menjadi tatau ‘banyak orang laki-laki’, dan kata *mero* ‘anak laki-laki’ direduplikasikan menjadi *memero* ‘banyak anak laki-laki. Contoh lain dalam bahasa Afrika Selatan ada kata *amper* ‘dekat’ direduplikasikan menjadi *amper-amper* ‘sangat dekat’, kata *dik* ‘tebal’ direduplikasikan menjadi *dikdik* ‘sangat tebal’.

1. Reduplikasi Fonologis

Menurut Chaer, Abdul (2018:179), “Reduplikasi fonologis berlangsung terhadap dasar yang bukan akar atau terhadap bentuk yang statusnya lebih tinggi dari akar. Status bentuk yang diulang tidak jelas dan menghasilkan makna leksikal”. Yang termasuk reduplikasi fonologi ini adalah sebagai berikut :

- a. *Kuku, dada, cincin, sisi* dan *pipi* ‘bukan’ berasal dari *ku, da, cin, si* dan *ci* tetapi sebuah kata yang bunyi kedua suku katanya sama.
- b. *Foya-foya, tubi-tubi* dan *sema-sema* ‘bentuk dasarnya tidak berstatus sebagai akar yang mandiri. Dalam bahasa Indonesia tidak ada akar *foya, tubi, sema*.
- c. *Laba-laba, kupu-kupu, onde-onde, rama-ramadan paru-paru* hasil reduplikasinya tidak melahirkan makna gramatikal.
- d. *Mondar-mandir, luntang-luntung, kocar-kacir, teka-teki* dan *lunggang-langgang*. Bentuk-bentuk seperti ini disebut kata ulang semu.

2. Reduplikasi Sintaksis

Menurut Chaer, Abdul (2018:179), “Reduplikasi sintaksis adalah proses pengulangan terhadap sebuah dasar yang dasarnya berupa akar, tetapi menghasilkan satuan bahasa yang statusnya lebih tinggi daripada sebuah kata”. Contoh: suaminya *benar-benar* jantan, *jauh-jauh* sekali negeri yang akan kita datangi, *jangan jangan* kau dekati pemuda itu. Bentuk-bentuk reduplikasi sintaksis memiliki ikatan yang cukup longgar sehingga kedua unsurnya memiliki potensi untuk dipisahkan. Contoh: *benarsuaminya benar* jantan, *jangan* kau dekati pemuda itu, *jangan*.

Reduplikasi sintaksis termasuk juga yang dilakukan terhadap akar yang menyatakan waktu. Contoh: *besok-besok* kamu boleh datang ke sini.

3. Reduplikasi Semantis

Menurut Chaer, Abdul (2018:180), “Reduplikasi semantis adalah pengulangan makna yang sama dari dua buah kata yang bersinonim, misalnya *ilmu pengetahuan, alim ulama dan cerdas cendekia*”.

4. Reduplikasi Morfologis

Menurut Chaer, Abdul (2018:181), “Reduplikasi morfologis dapat terjadi pada bentuk dasar yang berupa akar, berupa bentuk berafiks dan berupa bentuk komposisi”. Prosesnya dapat berupa pengulangan utuh, pengulangan berubah bunyi dan pengulangan sebagian. Berikut macam-macam reduplikasi morfologis menurut Chaer (2008 : 181):

a. Pengulangan akar

Bentuk dasar yang berupa akar memiliki tiga macam proses pengulangan antara lain:

- 1) Pengulangan utuh, artinya bentuk dasar itu diulang tanpa melakukan perubahan bentuk fisik dari akar itu. Contohnya: *kursi-kursi* (bentuk dasar kursi)
- 2) Pengulangan sebagian artinya yang diulang dari bentuk dasar itu hanya salah satu suku katanya saja (dalam hal ini suku awal kata) disertai dengan “pelemahan” bunyi. Contohnya: *leluhur* (bentuk dasar leluhur)
- 3) Pengulangan dengan perubahan bunyi, artinya bentuk dasar itu diulang tetapi disertai dengan perubahan bunyi. Bentuk yang berubah bisa bunyi vokalnya dan bisa pula bunyi konsonannya, yang berubah unsur pertamanya (*bolak-balik, larak-lirik, corat-coret, kelap-kelip*), yang berubah unsur keduanya (*ramah-tamah, lauk-pauk, sayur-mayur, serba-serbi*).
- 4) Pengulangan dengan infiks, maksudnya sebuah akar diulang tetapi diberi infiks pada unsur ulangnya. Contoh: *turun-temurun, tali-temali, sinar-seminar, gunung-gemunung*.

b. Pengulangan Dasar Berafiks.

Ada tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi. Pertama, sebuah akar diberi afiks dulu, baru kemudian diulang atau direduklifikasi. Misalnya pada akar *tari* mula-mula diberi prefiks *me-* menjadi *menari*, kemudian baru diulang menjadi bentuk *menari-nari*. Kedua, sebuah akar direduklifikasi dulu, baru kemudian diberi afiks. Misalnya, akar *lari* mula-mula diulang menjadi *lari-lari*, baru kemudian diberi prefiks *ber-* menjadi *berlari-lari*. Ketiga, sebuah akar diberi afiks dan diulang secara bersama-sama. Misalnya, pada akar *bulan* diberi prefiks *ber-* dan proses pengulangan menjadi bentuk *berbulan-bulan*.

5. Reduplikasi Kompositum

Kompositum, gabungan kata, kata majemuk secara umum dapat dibedakan atas dua macam yaitu kedua unsurnya sederajat, seperti *tuamuda*, *ayam itik*, *tikar bantal* dan yang kedua unsurnya tidak sederajat seperti *rumah sakit*, *surat kabar*, *keras kepala*, *rumah makan*.

Reduplikasi terhadap dasar kompositum dilakukan dalam dua cara. Pertama, secara utuh dilakukan terhadap kompositum yang kedua unsurnya sederajat, contoh: *ayam itik-ayam itik*, *tua muda-tua muda*, *buah bibir-buah bibir*, dll. Kedua, kompositum yang kedua unsurnya tidak sederajat tetapi memiliki makna idiomatikal, contoh: *surat-surat kabar*, *rumah-rumah sakit*, *buku-buku agama*, dll.

6. Reduplikasi Dasar Nomina

Secara morfologis nomina dapat berbentuk akar, bentuk, berprefiks *pe-*, bentuk berprefiks *ke-*, bentuk berkonfiks *pe-an*, bentuk berkonfiks *per-an*, bentuk berkonfiks *ke-an*, bentuk bersufiks *-an* dan berupa gabungan kata.

7. Reduplikasi Dasar Verba

Secara morfologis verba dapat berbentuk akar, berprefiks ber-, berkonfiks ber-an, berprefiks me- inflektif dan derivatif, berprefiks di- derivatif, berprefiks ter-inflektif dan derivatif, berkonfiks me-kan inflektif, berkonfiks di-kan inflektif, berkonfiks ter-kan inflektif, berkonfiks me-i inflektif, berkonfiks di-i inflektif, berkonfiks ter-i inflektif, berprefiks ter- inflektif dan derivatif, berprefiks ke- dan berkonfiks ke-an.

8. Reduplikasi Dasar Ajektifa

Ajektifa sebagai bentuk dasar dalam proses reduplikasi dapat berupa akar seperti *merah* dan *tinggi*.

9. Reduplikasi Dasar Kelas Tertutup

Kata-kata yang termasuk kelas tertutup adalah kata-kata yang termasuk dalam kelas adverbia, pronomina, numeralia, konjungsi, artikulus, dan interjeksi. Kata-kata tersebut pun ada yang mengalami proses reduplikasi, namun makna-makna dari proses tersebut sukar dikaidahkan. Oleh karena jumlahnya terbatas maka akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Reduplikasi Dasar Adverbia Negasi

Kosakata adverbia negasi adalah *bukan*, *tidak*, *tak* dan *tiada*. Sedangkan yang terlibat dalam proses reduplikasi hanyalah *bukan* dan *tidak*, bentuk *tak* dan *tiada* tidak terlibat dalam proses itu. Contoh: Mereka sudah mulai membicarakan yang *bukan-bukan*, Rudi selalu mengatakan yang *tidak-tidak* tentang kamu.

b. Reduplikasi Dasar Adverbia Larangan

Kosakata adverbia larangan adalah *jangan* dan *tidak boleh*. Yang berkenaan dengan reduplikasi hanyalah akar *jangan*. Contoh: sudah seminggu dia tidak membayar angsuran pinjamannya, *jangan-jangan* dia mau kabur.

c. Reduplikasi Dasar Adverbia Kala

Kosakata adverbial kala adalah kata-kata *sudah* dan *telah* untuk menyatakan kala *lampau*, *sedang*, *tengah* dan *lagi* untuk menyatakan kala kini, *akandan mau*, serta untuk menyatakan kala yang akan datang. Contoh: Pria itu sangat sombong, *seakan-akan* dia sudah punya segalanya.

d. Reduplikasi Dasar Adverbial Keharusan

Kosakata adverbial keharusan adalah *barangkali*, *kali* dan *mungkin* yang menyatakan kemungkinan; *mesti*, *harus* dan *wajib* yang menyatakan keharusan; *mau*, *ingin*, dan *hendak* yang menyatakan keinginan; dan *boleh* untuk menyatakan kebolehan. Sebagai adverbial keharusan yang terlibat dalam reduplikasi hanyalah *kali*, *mau* dan *boleh*.

Contoh: Mari kita singgah ke rumah beliau, *kali-kali* saja beliau ada di rumah; Jangan bertindak *semau-maunya* saja; *Boleh-boleh* saja kita mengkritiknya asalkan tidak mengejeknya.

e. Reduplikasi Dasar Adverbial Jumlah

Kosakata adverbial jumlah adalah *banyak*, *sedikit*, *lebih kurang* dan *cukup*. Semuanya terlibat dalam proses reduplikasi. Contoh:

- 1) Setelah bibit ditanam harus diberi air *banyak-banyak*.
- 2) Jumlah pendaftar *sebanyak-banyaknya* hanya 50 orang.
- 3) Beri dia uang *sedikit-sedikit*.
- 4) Hawa di dalam rumah sangat panas, *lebih-lebih* kalau di luar rumah.
- 5) *Sekurang-kurangnya* kami bisa membantu sekitar seratus juta.
- 6) Berikan sembako itu *secukup-cukupnya* saja.

f. Reduplikasi Dasar Adverbial Taraf

Reduplikasi adverbial taraf adalah *agak, sangat, amat, sekali, sedang kurang* dan *paling*, yang terlibat dalam proses reduplikasi hanyalah *agak* dan *paling*. Contoh: Harus dihitung yang benar, jangan *mengagak-agak* saja; Bajunya *paling-paling* harga yang murah.

g. Reduplikasi Dasar Adverbial Frekuensi

Kosakata adverbial frekuensi adalah *sekali, jarang, sering* dan *lagi*. Semuanya terlibat dalam reduplikasi. Contoh:

- 1) *sekali-sekali* berilah ayah dan ibu uangmu.
- 2) *Jarang-jarang* ada baju murah meriah seperti sekarang ini.
- 3) *Sering-seringlah* kita berbuat kebaikan.
- 4) *Lagi-lagi* kamu yang membuat kesalahan.

h. Reduplikasi Dasar Adverbial Tanya

Kosakata adverbial tanya adalah *apa, siapa, berapa, mana, kenapa, mengapa*, dan *bagaimana*. Semuanya terlibat dalam proses reduplikasi kecuali *mengapa* dan *bagaimana*. Contoh:

- 1) Belum *apa-apa* dia sudah sombong.
- 2) *Siapa-siapa* saja yang datang ke pesta ulang tahunmu?
- 3) Jangan sampai kamu *kenapa-kenapa* ketika bertemu dengan preman itu.
- 4) Barang di tokonya memang bagus, tetapi *berapa-berapa* harganya saya tidak tahu.

i. Reduplikasi Dasar Pronomina Persona

Kosakata pronomina persona adalah *saya* dan *aku* sebagai orang pertama tunggal; *kami* sebagai orang pertama jamak eksklusif; *kita* sebagai orang pertama jamak inklusif; *kamu, engkau*, dan *anda* sebagai orang kedua tunggal; *kalian* dan *kamu sekalian* sebagai

orang kedua jamak; *dia, ia* dan *beliau* sebagai orang ketiga tunggal; dan *mereka* sebagai orang ketiga jamak. Contoh:

- 1) Semua melakukan kesalahan, tetapi *aku-aku* saja yang ditegur.
- 2) *Kami-kami* ini sering memberikan bantuan kepada fakir miskin.
- 3) Undangan pernikahan sudah disebarluaskan, tetapi yang datang cuma *kita-kita* saja.

j. Reduplikasi Dasar Numeralia

Kosakata numeralia yang terlibat dalam proses reduplikasi adalah nama-nama bilangan bulat satu, dua, tiga, empat....dst. Juga bilangan sepertempat, setengah, dll. Contoh: Berikan anak-anak itu uang *seribu-seribu* saja.

k. Reduplikasi Dasar Konjungsi Subordinatif

Kosakata konjungsi subordinatif adalah *karena, sebab, asal* dan *lantaran* yang menghubungkan menyatakan sebab; *kalaupun, jika, jikalau, andai, andaikata* dan *seandainya* yang menghubungkan menyatakan persyaratan; *meskipun, biar, walaupun, kendati* yang menghubungkan menyatakan penguatan; *hingga, sehingga* dan *sampai* yang menghubungkan menyatakan batas; dan *kecuali* yang menghubungkan menyatakan perkecualian.

c. Komposisi

Seperti yang kita ketahui, konsep di sini berarti semua yang berkaitan dengan kehidupan pengguna bahasa. Konsep dalam kehidupan kita sangat banyak, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata baru. Artinya, komposisi dapat menciptakan kosakata-kosakata yang baru dengan menggunakan kosakata yang sudah ada

sebelumnya sehingga menimbulkan makna baru yang penting digunakan dalam konsep kehidupan manusia. Misalnya leksem *rumah* dan *sakit*, kedua kata tersebut jelas jauh berbeda. Namun, keduanya dapat disatukan menjadi satu kata yaitu *rumah sakit*. Maka jelas terlihat bahwa adanya kosakata baru yang bisa digunakan dalam berkomunikasi.

3. Tajuk Rencana

Menurut Sumadiria (dalam Mansur, 2016: 2), “Tajuk rencana atau editorial adalah opini berisi pendapat dan sikap resmi suatu media sebagai institusi penerbitan terhadap persoalan aktual, fenomenal, dan atau kontroversial yang berkembang di masyarakat”. Kemudian menurut Subekti (2015: 117), “Tajuk rencana merupakan sebuah karangan pokok yang berisi opini mengenai masalah-masalah atau persoalan yang sedang berkembang dimasyarakat”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tajuk rencana adalah karangan seseorang yang berisi mengenai pendapat, pikiran, pendiriannya terhadap permasalahan atau persoalan aktual yang ada di masyarakat dan yang sedang diperbincangkan oleh khalayak ramai sehingga diangkat menjadi topik dalam sebuah tulisan.

a. Fungsi Tajuk Rencana

Menurut Pinkerton (dalam Kosasih, 2019: 50), “Fungsi tajuk rencana adalah (1) menjelaskan berita, (2) menjelaskan latar belakang, (3) meramalkan masa depan, dan (4) menyampaikan pertimbangan moral”.

b. Kaidah Kebahasaan Tajuk Rencana

Menurut Kosasih (2019: 52), kaidah kebahasaan tajuk rencana adalah sebagai berikut:

1. Adanya penggunaan ungkapan-ungkapan retorik.
2. Penggunaan kata-kata populer sehingga mudah bagi khalayak untuk mencernanya karena tajuk rencana ditujukan untuk masyarakat umum sehingga harus ada penyesuaian bahasa yang digunakan.

3. Banyaknya kata ganti tunjuk yang merujuk pada waktu, tempat, peristiwa, atau hal lainnya yang menjadi fokus ulasan.
4. Banyaknya penggunaan konjungsi kausalitas, seperti sebab, karena, oleh sebab itu.

4. Surat Kabar

a. Pengertian Surat Kabar

Menurut Suharyanto (2016: 126),

“Surat kabar adalah pemberiinformasi karena dengan pemberitaan-pemberitaan yang menggambarkan segala sesuatu yang sedang berlangsung disekitarnya ini akan memberikan titik terang kepada para pembaca tentang apa yang terjadi atau peristiwa yang sedang berlangsung disekitarnya”.

Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Surat kabar bersinonim dengan koran atau harian yang defenisinya adalah lembaran-lembaran kertas bertuliskan kabar (berita) dan sebagainya terbagi dikolom-kolom (8-9 kolom), terbit setiap hari secara periodik”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa surat kabar adalah salah satu media penyampaian informasi yang ditujukan kepada masyarakat umum dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan juga wadah yang dapat menambah wawasan pembaca mengenai persoalan atau konsep yang ada di masyarakat.

b. Karakteristik Surat Kabar

Menurut Sumadiria dalam Dzulfikri (2014: 24-26), ada lima karakteristik surat kabar yaitu sebagai berikut.

1. Periodisitas

Periodisitas artinya terbit secara teratur, periodik, misalnya setiap hari, seminggu sekali, dua minggu sekali, atau tiga bulan sekali.

2. Publisitas

Publisitas artinya ditujukan kepada khalayak sasaran umum yang sangat heterogen menunjuk pada dua dimensi, yaitu gedimensi geografis.

3. Aktualitas

Aktualitas berarti informasi apapun yang disuguhkan media harus mengandung unsur kebaruan, menunjuk kepada peristiwa yang benar-benar baru terjadi atau yang sedang terjadi. Secara etimologis, aktualisasi mengandung arti kini dan keadaan sebenarnya.

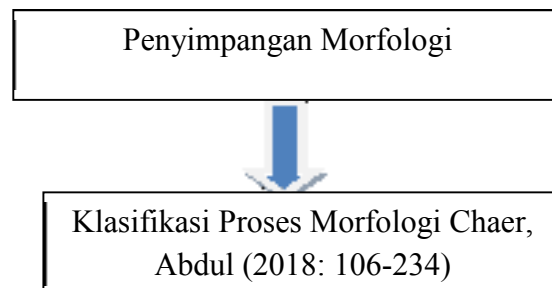
4. Universalitas

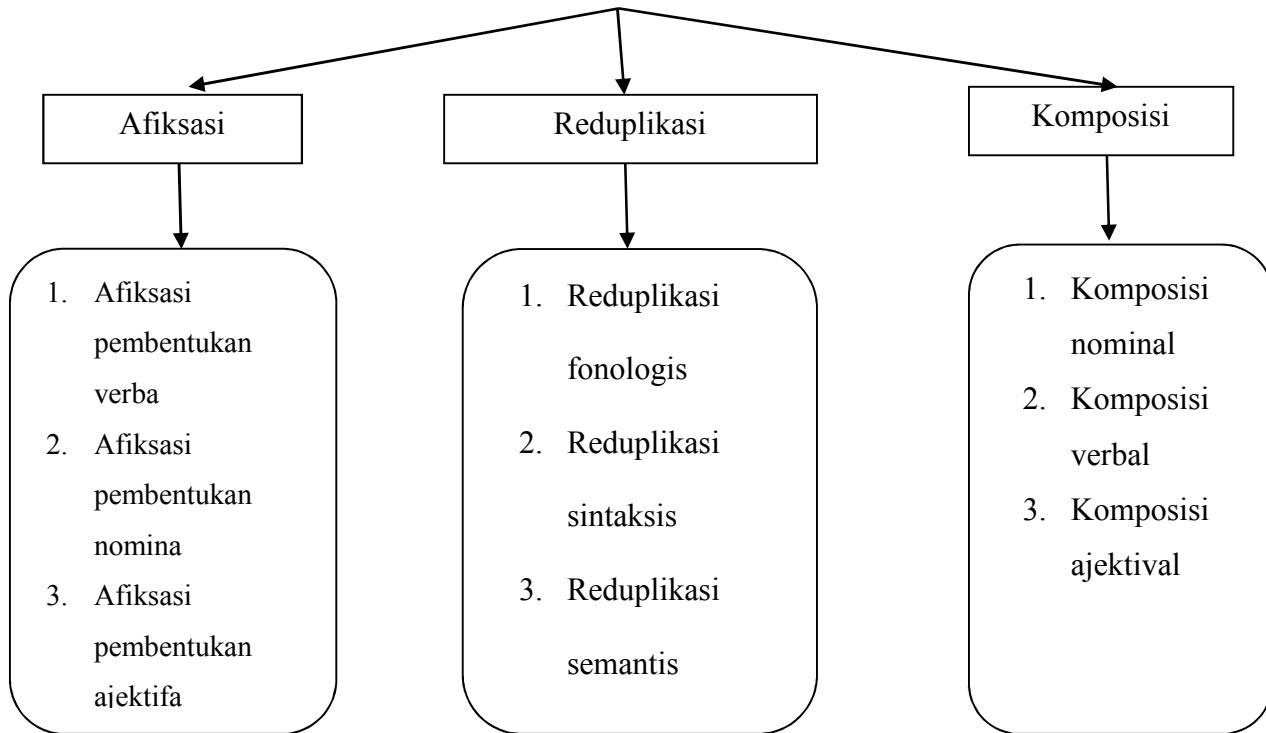
Universalitas berkaitan dengan kesemestaan surat kabar dilihat dari sumbernya dan keanekaragaman materi isinya. Dilihat dari sumbernya, berbagai peristiwa yang dilaporkan berasal dari empat penjuru mata angin yaitu Utara, Selatan, Barat, dan Timur. Dilihat dari materi isinya, sajiannya terdiri atas aneka macam yang mencakup tiga kelompok, yakni kelompok berita (news), kelompok opini (views), dan kelompok iklan (advertising).

5. Objektivitas

Objektivitas merupakan nilai etika moral yang harus dipegang teguh oleh surat kabar dalam menjalankan profesi jurnalistiknya.

2.2 Kerangka Konseptual





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Sumber Data

Data dalam penelitian berupa tajuk rencana yang dimuat dalam surat kabar harian *Sinar Indonesia Baru* edisi April dan Mei 2021. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis oleh peneliti sesuai dengan teori yang sudah disajikan di bab II sebelumnya.

B. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode dan teknik sangat dibutuhkan dalam melakukan suatu penelitian. Hal ini bertujuan agar penelitian sesuai dengan yang diharapkan dan memiliki pedoman saat melakukan penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Bongdan dan Taylor (dalam Moleong, 2017: 4) mengatakan bahwa “Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”. Dalam hal ini, metode berbeda dengan teknik. Sudaryanto (2015: 9) menjelaskan bahwa “Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan sedangkan teknik adalah cara melaksanakan atau menerapkan metode”. Sugiyono (2017: 308) juga menjelaskan bahwa “Teknik adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Data yang dikumpulkan ditujukan untuk mengungkapkan dan memperbaiki penyimpangan dalam bidang morfologi yang ada pada surat kabar tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik dokumentasi dan teknik catat.

1. Metode Simak

Menurut Mahsun (dalam Rahayu, 2013: 37), “Metode simak tidak hanya dibutuhkan ketika mendengar akan tetapi juga ketika membaca”. Sejalan dengan pengertian tersebut, metode simak juga memiliki teknik lanjutannya. Jadi, tidak hanya sekedar membaca namun peneliti akan mencatat temuan yang didapatkan saat membaca yang sesuai dengan rumusan masalah yang ada pada bab I. Teknik lanjutan yang dimaksud adalah teknik catat.

2. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi yang dimaksud adalah mengumpulkan tajuk rencana yang ada pada surat kabar harian *Sinar Indonesia Baru* Edisi April dan Mei 2021 dalam bentuk cetak ataupun dalam bentuk elektronik. Data yang ditemukan kemudian dikaji secara menyeluruh menggunakan metode simak.

Data yang dikumpulkan kemudian dicatat dan disajikan dalam tabel seperti berikut ini:

Tabel 3.3.1 Analisis Data Penyimpangan Morfologi

Jenis Kesalahan	Hari, Tanggal	Kutipan	Perbaikan

C. Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul kemudian di analisis dengan saksama. Namun dalam tahap analisis ini, peneliti tetap membutuhkan sebuah metode dan teknik analisis. Dalam tahap analisis data peneliti menggunakan metode padan dengan teknik dasar daya pilah sebagai pembeda referen. Berikut diuraikan dengan memedomani pendapat Sudaryanto (2015: 15-25).

1. Metode padan

Sudaryanto (2015:15) mengatakan bahwa

“Metode padan dapat dibedakan macamnya paling tidak menjadi lima sub-jenis berdasarkan macam alat penentu yang dimaksud. Sub-jenis yang pertama, alat

penentunya ialah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau referen bahasa; sub-jenis yang kedua, alat penentunya organ pembentuk bahasa atau organ wicara; sub-jenis ketiga, keempat, dan kelima berturut-turut alat penentunya bahasa lain atau langue lain, alat perekam dan pengawet bahasa (yaitu tulisan) serta orang yang menjadi mitra-wicara”.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis pertama, karena alat penentu yang dimaksud dalam penelitian adalah bahasa atau referen bahasa. Hal ini tentu berhubungan dengan data yang dikumpulkan peneliti yaitu tajuk rencana. Tahap dalam penggunaan metode ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar digunakan lebih dahulu sebelum teknik lanjutan. Teknik dasar yang dimaksud adalah membaca tajuk rencana untuk menemukan penyimpangan-penyimpangan dalam bidang morfologi. Setelah ditemukan penyimpangan yang dimaksud, peneliti akan mengolongkan penyimpangan tersebut sesuai jenisnya. Teknik lanjutan yang dimaksud adalah menghitung temuan yang paling dominan menggunakan rumus yang digunakan oleh Sugiyono (2016: 29):

$$x = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan penjelasan : x = angka Presentase

f = frekuensi penyimpangan

N = total keseluruhan penyimpangan

D. Keabsahan Data (Triangulasi)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “Keabsahan data adalah sifat yang sah, kesahan”. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa keabsahan dilakukan untuk mengetahui valid atau tidaknya data yang ditemukan atau yang sudah dianalisis. Dalam hal ini, untuk melakukan keabsahan data juga diperlukan sebuah teknik. Menurut Moleong (2017:330) “Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain”. Denzim dalam Moleong (2017:330), membedakan empat macam triangulasi,

“(1)Triangulasi dengan sumber, (2)Triangulasi dengan metode, (3) Triangulasi dengan penyidik, dan (4) Triangulasi dengan teori. Moleong (2017:330) mengatakan bahwa “Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya”.

Dalam melakukan penelitian ini menggunakan triangulasi dengan teori karena peneliti melakukan analisis berpedoman dengan teori-teori yang berhubungan dengan judul. Teori-teori tersebut dapat ditemukan dari buku, jurnal, dan skripsi.